

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi program pengajaran. Istilah Pembelajaran merupakan gaya mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai obyek atau yang lebih dikenal dengan istilah *student centered*. Dalam pembelajaran ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator atau pemberi kemudahan bagi peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan konsep PAIKEM, yang menghendaki siswa aktif belajar di satu pihak dan guru aktif mengajar di pihak lain.¹ Guru hanya mengikuti dan mengawasi perkembangan peserta didik, mendorong atau memotivasi agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan bakat dan kemampuannya, dalam hal ini belajar akan lebih berhasil jika guru atau pendidik telah mengetahui bakat serta potensi setiap peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung

¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 26

memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.²

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berbijak dari pengertian tersebut, diharapkan para peserta didik setelah selesai mengikuti Pembelajaran di kelas, mereka diharapkan mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah guru sesungguhnya mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*) melalui berbagai metode yang aplikatif, artinya berhubungan dengan pemakaian dan penerapan suatu konsep tepat guna dan sesuai guna. Oleh karena itu, seorang guru harus bekerja secara profesional. Menurut A. Samana, “Guru profesional adalah guru yang mencintai karirnya dengan sepenuh hati memiliki komitmen dengan selalu meningkatkan kualitas pribadi dan pelayanannya, serta totalitas pada kepentingan siswa.”³

Mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti Pembelajaran diantaranya ada berbagai yaitu: faktor fisik, psikis, lingkungan sosial, ekonomi, kurikulum, sarana prasarana, guru, dan metode belajar. Maka pendidikan agama Islam harus mampu diajarkan secara menyenangkan dan mengena. Sebab pendidikan agama Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*). Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya

² Hartono “Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centred)” <http://sditalqalam.wordpress.com/2008/01/09/strategi-pembelajaran-active-learning/> pada Google.com

³ A. Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 70.

menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falakh, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (muflikhun).⁴ gilirannya berpengaruh terhadap pengalamannya dalam perilaku pribadi dan sosial.⁵

Berkenaan dengan pentingnya metode dalam pendidikan Rasulullah SAW pun pernah bersabda :

()

Artinya: “Berbicaralah kamu sekalian kepada manusia sesuai dengan kapasitas daya tangkap mereka .” (HR. Muslim).⁶

Pada prinsipnya metode pendidikan agama sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, namun ada beberapa ciri khusus tersendiri. Al-Quran sebagai sumber dasar pendidikan agama Islam telah memberikan petunjuk tentang cara-cara mendidik umat manusia. Penerapan metode secara bertahap mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Al-Quran.⁷

Seorang pendidik yang sadar, akan selalu berusaha untuk mencari metode yang lebih efektif dan mencari dan mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial, sehingga anak tersebut akan mampu untuk meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berfikir.⁸ Karena metode yang tepat guna mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik serta secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran

⁴ Syafi'i Maarif, Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

⁵ HM. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 80.

⁶ Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim Juz 1, (Bairut: Dar Al-Ihya'i Al-Maktabah Al-Arabiyah, 1992), hlm. 231

⁷ Abdurrahman Saleh, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran , penerjemah: H. M. Arifin, (Bandung: Rineka Cipta, 1994), hlm. 205.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1.

Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah swt.⁹

Tujuan pembelajaran al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari al Qur'an Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al Qur'an Hadits untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku peserta didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat al Qur'an Hadits .¹⁰ Dari pemahaman dan pengetahuan tersebut di harapkan peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik anak didik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

MI Nahdlatusy Syubban adalah salah satu madrasah yang kebanyakan para pendidiknya masih menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali guru kelas II. Para pendidik sadar akan kelemahan metode ceramah, maka berbagai cara telah dilakukan di antaranya dengan menunjuk siswa untuk membaca keras-keras secara bergilir.¹¹ Namun hasil yang diperolehpun masih sama. Dari hasil observasi yang telah dilakukan hampir setengah atau lebih dari siswa merasa kurang nyaman untuk mengikuti pelajaran.¹² Hal ini berdampak pada keengganan siswa mengikuti pelajaran al Qur'an Hadits sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan mata pelajaran al Qur'an Hadits tersebut.

Melihat kenyataan di atas, maka penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian di sekolah ini yaitu penelitian tentang : Upaya

⁹ H.A. Qodri A. Azizy, Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI), Hlm. 4

¹⁰ Ibid ., H.A. Qodri A. Azizy, Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah...Hlm. 4

¹¹ Hasil wawanacara dengan Mamnuhah selaku guru kelas mengampu mata pelajaran al Qur'an Hadits dan Nur Said,S.Pd.I selaku Kepala MI Nahdlatusy Syubban pada tanggal 4 Februari 2011.

¹² Hasil observasi di kelas II, pada saat pembelajaran Al Qur'an Hadits tanggal 7 Februari 2011.

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran al Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al Fiil di Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Pembatasan Masalah

a. Teori Adaptasi kognisi

Teori adaptasi kognisi adalah proses dimana seorang siswa maupun orang yang mengatasi masalah dengan proses berfikir secara mendalam berdasarkan penguasaan materi yang di terima dibangku sekolah sehingga membentuk pola berfikir tertentu. teori ini dikembangkan dari filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentuk (kontruksi) kita sendiri (Von Glaserfeld). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari kontruksi kognitif seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian mendalam, pengetahuan sebagai kontruksi aktif yang di buat siswa. Jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, meskipun usianya tua tetap tidak berkembang pengetahuannya.

Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pengetahuan tidak bisa ditranfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengemgankan pengetahuannya.

Jean Peaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat Konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori

adaptasi kognisi. Sama halnya dengan setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia berhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara itu, pengetahuan seseorang terbentuk dan selalu berkembang. Proses tersebut meliputi :

- 1) Skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi-kasikan rancangan yang datang dan terus berkembang.
- 2) Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- 3) Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi
- 4) Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (schemata). Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi

b. Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif (*interactive learning*) adalah proses belajar dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer &

Jones (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, dosen lebih berperan sebagai fasilitator bukan hanya sekedar pemberi ilmu (transfer of knowledge).¹³

Disamping itu, prinsip dari pembelajaran aktif adalah siswa harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Mereka harus mengfungsikan otak, mengkaji sebuah gagasan, mencari solusi untuk memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran lebih dominan.

Menurut Bonwell (1995) yang kemudian dikutip oleh Ari Samadhi bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Mahasiswa tidak hanya mendengarkan Materi Pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan Materi Pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi Pelajaran.
- d. Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada pembelajaran.¹⁴

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu

¹³ Neila Ramdhani "Active Learning & Soft Skills" , [http:// www. neila.staff.ugm.ac.id](http://www.neila.staff.ugm.ac.id) dalam Google.com

¹⁴ T.M.A. Ari Samadhi "Pembelajaran Aktif (Active Learning)" (Teaching Improvement Workshop-EEDP

proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. **Pertama**, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. **Kedua**, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat *individual accountability*. **Ketiga**, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang dilakukan Thomas (1972) yang kemudian dikutip oleh Ari Samadhi menunjukkan bahwa setelah 10 menit kuliah, mahasiswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar kuliah yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini tentu saja akan makin membuat pembelajaran tidak efektif jika Pembelajaran terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemandangan peran pada siswa untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada mahasiswa. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning outcomes* yang diinginkan.¹⁵

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan.¹⁶ Prestasi menunjukkan seberapa hasil yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini hasil usaha dapat ditunjukkan

¹⁵ Ibid , T.M.A. Ari Samadhi "Pembelajaran Aktif (Active Learning)..."

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1996) hlm. 769

dengan nilai yang merupakan hasil pengukuran sesuai dengan tujuan dari suatu usaha. Untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi perlu dilihat factor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nana Sudjana, Prestasi belajar dapat dicapai siswa dipengaruhi oleh factor utama atau factor dari dalam diri siswa dan factor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.¹⁷ Di samping factor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada factor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis.¹⁸

Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom, yang menyatakan ada tiga variable utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa.¹⁹ Sedangkan Carool berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa di pengaruhi oleh lima faktor, Yakni :

- 1) Bakat Belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu
- 6) Faktor diluar individu

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.²⁰ Namun demikian, pengungkapan perubahan

¹⁷ Nana Sudjana, Dasar-dasar proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 39.

¹⁸ Ibid , hlm 39-40.

¹⁹ Ibid , hlm. 40

²⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 150.

tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun karsa.

Ranah cipta (kognitif) antara lain: ingatan, pengamatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Ranah rasa (afektif) antara lain: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghanyatan). Ranah Karsa (psikomotor) antara lain: ketrampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan apresiasi verbal dan non verbal.

C. Rumusan Masalah

Bermula dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana Prestasi Belajar Siswa Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Sayung Kabupaten Demak pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al Fiil sebelum menerapkan Media Pembelajaran interaktif ?
- b) Bagaimana Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Sayung Kabupaten Demak pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al Fiil sesudah menerapkan media pembelajaran interaktif ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Prestasi Belajar Siswa Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Sayung Kabupaten Demak dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al Fiil sebelum menerapkan media

- Pembelajaran inetraktif.
2. Mendeskripsikan hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Sayung Kabupaten Demak dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al Fiil sesudah menerapkan Media Pembelajaran interaktif.

E. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis belum ditemukan pembelajaran dengan menerapkan interactive learning pada pembelajaran al Qur'an Hadits, adapun mengenai interactive learning lain penulis menemukan sebagai berikut :

1. M. Alwan NIM 03410154, "Usaha Guru Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Penerapan Ilmu Tajwid siswa kelas VII MTsN Tempel Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009. ²¹

Dalam skripsi ini dijelaskan guru mengupayakan melalui beberapa komponen kegiatan belajar mengajar, diantaranya menggunakan metode yang variatif, menggunakan berbagai media dan mengevaluasi siswa dalam berbagai ranah. Usaha guru Qur'an hadits menggunakan Media yang variatif untuk meningkatkan kemampuan penerapan ilmu tajwid siswa cukup berhasil.

2. Lailatul Maghfiroh NIM 05410031 "Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal al Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Sleman Yogyakarta" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.²²

²¹ M. Alwan, "Usaha Guru Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Penerapan Ilmu Tajwid siswa kelas VII MTsN Tempel Sleman Yogyakarta, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

²² Lailatul Maghfiroh NIM 05410031 "Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal al Qur'an di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Sleman Yogyakarta" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

Dalam skripsi ini hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kejenuhan santri dalam menghafal al Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : faktor dari dalam diri santri misalnya keletihan dan faktor dari luar diri santri misalnya banyaknya kegiatan yang harus diikuti. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal al Qur'an adalah dengan memberi pengertian, berpindah tempat menghafal, malam curhat, pemberian hadiah.

Ditinjau dari skripsi yang telah dipaparkan di atas bahwa Penerapan Media Pembelajaran interaktif pada mata pelajaran al Qur'an Hadits belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Perlu peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentunya berbeda dengan yang lain. Perbedaannya antara lain :

- a. Obyek penelitian
- b. Tempat penelitian
- c. Materi penelitian
- d. Waktu penelitian

Karena yang menjadi obyek penelitian adalah siswa kelas II (dua) MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Dan judulnya adalah "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Materi Pokok Surat Al-Fiil Kelas II MI Nahdlatusy Syubban Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/2011."